



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Fungsi dan Nilai Tuturan Pasola Masyarakat Sumba Barat Daya

Selviana S. Kaley^a, John D. Fallo^b, Ona D. Bani^c.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

yatitungga17@gmail.com^a, johndarwis896@gmail.com^b, onandunbani@gmail.com^c.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 07 Juni 2026

Direvisi: 01 Juli 2026

Disetujui: 15 Juli 2026

Keywords:

Fungsi, Nilai, Tuturan
Pasola.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan nilai yang terkandung dalam tuturan ritual upacara adat *pasola* pada masyarakat Sumba Barat Daya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Kinguistik kebudayaan. Teknik pengumpulan data mencakup: Observasi, wawancara, dokumentasi perekaman, dan perekaman. Teknik analisis data berupa: Transkripsi, Terjemahan, Klasifikasi, Analisis, dan Kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan berbagai Fungsi mencakup: 1. fungsi sosial. Proses interaksi dengan lingkungan sosial yang di mulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. 2. fungsi estetika. Dalam tradisi *pasola* peran seorang pemimpin Agama atau *tua adat* sangat penting memulai dari penentuan jadwal *pasola* 4. nilai estetika. Dalam upacara adata *pasola* dapat di lihat dari para pemain *pasola*, para *rato* adat dan ibu-ibu yang menggunakan busana adat yang indah dari kain tenun sumba bermotif warna-warni seperti *mamoli*, bunga, bermotif hewan dan lain-lain. 5. nilai ekonomi. 6. nilai toleransi. Bagi masyarakat sumba barat daya agar mereka tetap mempertahankan dan melestarikan perang upacara adat *pasola* sebagai salah satu nilai budaya.

Abstract

This study aims to describe the functions and values contained in the ritual speech of the Pasola traditional ceremony in the Southwest Sumba community. . The approach in this study uses the cultural Kinguistic theory approach. Data collection techniques include: Observation, interviews, recording documentation, and recording. Data analysis techniques include: Transcription, Translation, Classification, Analysis, and Conclusions. The results of the study found various functions including: 1. social function. The process of interaction with the social environment that begins at birth and ends after death. 2. aesthetic function. In the Pasola tradition, the role of a religious leader or traditional elder is very important starting from determining the Pasola schedule 4. aesthetic value. In the Pasola traditional ceremony, it can be seen from the Pasola players, the traditional rato and mothers who wear beautiful traditional clothes from Sumbanese woven cloth with colorful motifs such as mamoli, flowers, animal motifs and others. 5. economic value. 6. tolerance value. For the people of Southwest Sumba so that they continue to maintain and preserve the Pasola traditional ceremony as one of the cultural values.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan manusia. Fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai penyampaian pikiran, ide, maupun gagasan kepada orang lain. Jadi, jika tidak ada bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi ketika menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain.

Bahasa selain dapat disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Ketika menyampaikan bahasa, tidak jarang seseorang menyatakannya secara tidak langsung, artinya saat berbahasa seseorang menyatakan maksud tuturannya secara tersembunyi (*implicit*). Selanjutnya untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks).

Bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dianggap sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam berkomunikasi, juga dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya bahkan merupakan bagian takterpisahkan dari suatu kebudayaan (Sumarsono dan Pratana, 2004:19-20). Dalam berbahasa, bahasa tidak terpisahkan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pastika (dalam Mardikantoro, 2012:346) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan tersebut.

Menurut Mardikantoro (2012:346), Alwi, et al. (2003:6) mengatakan setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam

lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tata cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud pula dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dan menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan tujuan.

Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan budaya penuturnya, sebagaimana dikatakan oleh Brown dan Yule (1996:25) bahwa untaian bahasa (*linguistic string*) yang di analisis sepenuhnya tanpa memperhitungkan konteks telah dipertanyakan secara serius. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Foley (1997:249) bahwa berbicara merupakan suatu tindakan yang dibentuk oleh budaya.

Salah satu keragaman budaya di daerah Nusa Tenggara Timur, berada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten yang berada di ujung barat Pulau Sumba tersebut, memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya yang masih terpelihara sampai sekarang. Salah satu budaya yang masih terpelihara dari generasi ke generasi adalah *Pasola*. *Pasola* menjadi salah satu ciri khas apabila masyarakat luar mengingat akan Salah satu Pulau Sumba. Cerita tentang *Pasola* adalah cerita tentang kepahlawanan dan ringkik kuda seperti puisi yang dibuat oleh Taufik Ismail.

Berbicara tentang kebudayaan, manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri (Suwardi, 2013). Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan tetap diwariskan kepada setiap generasi keturunannya. Pemilik kebudayaan di Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya pada masyarakat Kodi, mereka masih menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaan para leluhur dengan taat. Dalam hal ini tuturan dalam ritual *Pasola*. Jika ingin

memahami *Pasola*, tentu perlu melihat bagaimana makna *Pasola* itu sesungguhnya. Jika ditelusuri lebih jauh, *Pasola* adalah suatu pola permainan ketangkasan saling melempar tombak kayu oleh seorang laki-laki dewasa dengan menunggang kuda yang dipacu kencang, biasanya *Pasola* dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat desa seperti sedang berperang. Pembuktian pewarisan dari tuturan *Pasola*, dapat terlihat jelas pada upacara pelaksanaan *Pasola* yang selalu diawali dengan doa para *Rato* dengan bahasa adat untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang Mahakuasa.

Tuturan *Pasola* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai estetis dan didaktis. Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai sebagai titik kekuatan orang Sumba agar dapat hidup selaras dengan alam dan sang Pencipta.

Tuturan yang digunakan dalam ritual adat *Pasola* mengandung makna, norma-norma sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi kehidupan masyarakat Kodi di Sumba Barat Daya. Jika menilik keberadaan sastra lisan di daerah Sumba, keberadaan tuturan *Pasola* tidak jauh nasibnya dengan sastra lisan lainnya di Nusa Tenggara Timur yang berpotensi terancam punah. Masyarakat Kodi, khususnya generasi muda yang merupakan generasi penerus tidak ada lagi yang mengetahui cara bertutur dan melantunkan syair-syair *Pasola*. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, pertama tidak adanya kesadaran untuk memiliki dan mewarisi tuturan *Pasola*, perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tergerusnya budaya dan cara berpikir para generasi muda di Sumba. Oleh sebab itu, perlu diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat seperti berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat

menyebabkan berangsur angsur hilangnya sastra lisan (Poerwanto, 2000).

KAJIAN PUSTAKA

Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner. Bidang ilmu ini mempelajari hubungan antara Bahasa dengan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (BdK.Tobin, 1990:4) linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanp yang lainnya. Untuk memahami pendekatan penelitian linguistik kebudayaan, perlu terlebih dahulu dipahami konsep linguistik kebudayaan. Pemahaman konsep ini akan membuka wawasan mengenai ciri keilmuan dan sifat data yang merupakan rambu-rambu penelitian. Linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (bdk.Tobin, 1990:4). Jika dikaji secara lebih mendalam dan seksama, setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya. Sapir-Whorf berhipotesis bahwa bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran penuturnya. Hipotesis Sapir-Whorf tersebut mengandung pengertian bahwa jika suatu bangsa berbeda bahasa dengan bangsa lain, maka berbeda pula jalan pikirannya (lihat juga Black, 1969:432— 437; Hudson, 1985:103; Anwar, 1990:85—89; Malmkjaer dan Anderson, 1991:305— 307; Ibrahim, 1994:45). Sejalan dengan Sapir-Whorf, Wierzbicka (1992:1) yang secara tegas mengatakan bahwa berpikir tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya karena berpikir sangat bergantung pada bahasa yang digunakan untuk memformulasikannya.

Menurut Seraf dalam Smarapradhipa (2005:1), 1.bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol, bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

2. Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Menurut Devit & Hanley (2006:1) Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahs merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur-unsur segmental dan suprasegmental baik itu liana tau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sangsekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.

Seorang antropolog E.B. Tylor (Soerjo Soekanto 2013:150) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, kesenian moral, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tentu akan tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

Soemarjan dan Soemardi (2013:151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan ciptaan masyarakat, Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Jadi kebudayaan merupakan buatan manusia dan dijalankan atau dilakukan oleh manusia itu sendiri. Hanafi R. Djatimurti (2016:32) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan sebagai tingkah lakunya, kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisnya kepada generasi berikutnya melakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang bermakna.

Dari Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu terlihat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ditunjukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup dan bekerja sama untuk membentuk suatu kesatuan. Menurut Simanjutak (2016), masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk

mencapai kepentingan bersama maupun bertentangan di dalam suatu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest*. Juga menurut Max Weber (*dalam* Stiadi, 2013: 36) masyarakat adalah sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta menyukai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung, memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Manusia yang hidup secara bersama-sama mengenali satu sama lain tiap anggota dan saling bergantung antara satu dengan lainnya. Masyarakat kemudian melahirkan kebudayaan dan budaya tersebut kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dengan adanya proses-proses penyesuaian. Perubahan seperti yang terjadi dalam budaya masyarakat juga akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat Desa Homba Rande, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan

oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Fungsi ritual, Menurut Koderi (1991:109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya di lakukan pada waktu-waktu tertentu seperti *suran*, *Sadranan*, *Sedhekah laut*, dan *sedhekah bumi*.

Fungsi Sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal.

Fungsi Estetika, Untuk menilai sesuatu yang baik atau yang buruk suatu onjek. Estetika atau sebuah keindahan ini mempunyai banyak makna dan arti, karena setiap orang mempunyai estetikanya yang berbeda-beda setiap karya tentu memiliki keindahan atau estetika didalamnya. Estetika dapat di golongkan kedalam dua jenis yaitu: pertama keindahan alami, dalam keindahan alami tentu keindahan tersebut tidak diciptakan oleh manusia. Dapat dicontohkan seperti gunung, laut, pepohonan, bunga, dan kupu-kupu atau memperoleh wujud keindahan akibat peristiwa alami (Djelantik, 2008:3). Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu yang berguna untuk member tanggapan atas suatu perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat secara individu maupun kelompok. Menurut Steeman (*dalam* Adisusilo, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan

seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Dan menurut Linda dan Richard Eyre (*dalam* Adisusilo, 2013:57) yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Nilai menunjuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia lain.

Nilai religius Nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang dengan demikian nilai Religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai gotong royong Mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Persatuan. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan perstuan antar anggota

masyarakat. Rela berkorban gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban

Nilai kepemimpinan Merupakan prinsip yang di pegang oleh pemimpin bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang di terapkan dan penerapan nilai kepemimpinan oleh direktur PT Media Rajawali Indonesia. Nilai Estetika Menurut Yunita Rahma Pratiwi dalam buku kewarganegaraan (2021) nilai yang berkaitan dengan keindahan atau segala sesuatu yang dipandang indah. Nilai ekonomi Sebagai harga yang bersedia dibayar konsumen untuk suatu barang atau jasa. Nilai Toleransi Menurut Poerwandarminta, (1976:829). Toleransi disebut sebagai menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat, pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah; Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya Menurut(Sugiyono 2016:9). Subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang di jadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian. Peran subjek penelitian ini memeberikan tanggapan dan informasi terkait dengan data yang di butuhkan oleh peneliti, baik dengan cara serentak ataupun tidak serentak syarat dari subjek penelitian kualitatif menurut Prastowo (2016) ia harus mempunyai pengalaman tentang lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian di sebut informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pasola diselenggarakan oleh masyarakat Sumba Barat Daya untuk

merayakan musim tanam padi dan juga merupakan bentuk ritual untuk menghormati marapu (*Arwah Leluhur*) mohon pengampunan, kemakmuran, dan untuk hasil panen yang melimpah.

Masyarakat Sumba Barat Daya menyayikan pantun pada saat mau turun untuk membersihkan lapangan *pasola*, kampung besar / kampung adat, dan membersihkan kebun. Untuk meminta pengampunana, kemakmuran, dan juga panen yang melimpah.

Tiba saatnya kita akan mengelola kebun / membersihkan kebun karena hujan sudah mulai turun mari kita memohon kepada sang Maha Kuasa agar memberi kita curahan hujan yang turun dengan baik dan tidak ada halangan apapun supaya apa yang kita tanam dapat menghasilkan dengan baik / memuaskan dan tidak mengecewakan.

Keindahan yang sengaja dibuat oleh manusia ini dapat dilihat dari berbagai aksesoris yang di gunakan kuda sandlewood begitu juga dengan para peserta *pasola* yang menggunakan *kapottah* sebagai penghias tubuh mereka.

Masyarakat sumba barat daya disaat mau membagikan aksesoris pada peserta *pasola* Tua adat menyayikan sebuah pantun. Para peserta *pasola* sebelum berangkat kelapangan mari berkumpul dan mengambil semua aksesoris yang sudah disiapkan dan dipakai baik itu aksesoris untuk manusia maupun aksesoris untuk kuda.setelah semua sudah pakai maka diadakan teriakan adat.

Pembahasan

Fungsi sosial

Fungsi sosial yaitu sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai-nilai aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial sebab kehidupannya selalu berkaitan dengan masyarakat dan individu yang lainnya. Sifat

sosial adalah suatu implikasi dari hubungan interaksi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Ilmu sosial bahkan turut membahas mengenai ilmu tentang perilaku kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk hidup yang bermasyarakat. Dalam tuturan upacara adat *pasola* masyarakat Sumba Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya mengandung makna sosial yang terdapat dalam penggalan Tuturan :

Data 1	<i>Rongo bak</i>	<i>Heye mmi</i>	<i>Ambun uhi</i>	<i>Mamn dak</i>	<i>T at</i>	<i>Myow ong</i>
Glos s terik at	Denga r	semua	leluhur	mari	ki ta	Bersa ma
Glos s beba s	“ Dengar semua para leluhur mari kita bersama-sama”					

Data 2	<i>Makaha</i>	<i>Lond o</i>	<i>Marim bi</i>	<i>Wit i</i>	<i>Nda ra</i>	<i>Karing ga</i>
Glos s terik at	Berkum pul	Dud uk	Bersa ma	Ka ki	Kud a	Lembi ng
Glos s beba s	“ Duduk berkumpul untuk membawah kuda bersama lembing”					

Pada data 1 dan 2 memiliki fungsi sosial karena memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Rasa solidaritas tersebut di turunkan secara turun-temurun seperti yang terdapat dalam tuturan *pasola* tersebut yaitu selalu menunjukkan rasa hormat terhadap para leluhur.

Fungsi Estetika

Keindahan yang sengaja dibuat oleh manusia ini dapat dilihat dari berbagai aksesoris yang di gunakan kuda sandlewood begitu juga dengan para peserta *pasola* yang menggunakan *kapottah* sebagai penghias tubuh mereka.

Data 2	<i>Mab ik</i>	<i>Mon no</i>	<i>Taba ka</i>	<i>Henggu lo</i>	<i>Pata na</i>	<i>Kata ku</i>
Glos s terik at	Mari	dan	Pakai	Selenda ng	Ikat	Kepa la
Glos s beba s	“ Mari ambil dan pakai selendang untuk mengikat kepala”					

s				
Data 3	<i>Ayiyo</i>	<i>Alngoro</i>	<i>Tanani</i>	<i>Nda ra</i>
Gloss terikat	Ini	Giring	Pakaikan	Kud a
Glos bebas	“Mari ambil ini giring-giring dan pakaikan pada kuda”			

Pada data 2 dan 3 memiliki fungsi estetika karena memiliki aksesoris atau hiasan yang dipakai para peserta *pasola* maupun kuda untuk melaksanakan perang upacara adat *pasola* pada masyarakat sumba barat daya.

Nilai Yang Terkandung Dalam Tuturan Adat *Pasola* Masyarakat Sumba Barat Daya.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam Tuturan Adat *Pasola* Masyarakat Sumba Barat Daya terkandung beberapa nilai yaitu:

Nilai Religius

Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama, yang bersifat sakral dan dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku oleh seseorang. Nilai religius yang terkandung dalam *pasola* berupa memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah dari leluhur, selain itu bagi para *rato* dan peserta *pasola* doa merupakan salah satu hal yang harus dilakukan sebelum dimulainya *pasola* agar pertandingan dapat berjalan dengan lancar dan aman dari awal sampai akhir, karena mereka paham bahwa kekuatan mereka sangat terbatas, dan mereka percaya pada kekuatan Tuhan di atas segalanya, nilai di atas merupakan keyakinan dan keberadaan Tuhan sehingga termasuk dalam nilai religi.

Nilai Gotong Royong

Dalam tradisi *pasola* nilai gotong royong dari tradisi *pasola* bisa dilihat dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan *pasola* terdapat kerjasama yang

bersifat kekeluargaan di antara masyarakat, seperti dalam tahap persiapan untuk mengambil sebuah keputusan para *rato* akan melakukan diskusi bersama para suku yang akan terlibat dalam *pasola*, untuk menentukan tanggal yang baik untuk melaksanakan *pasola*, dan juga dari segi persiapan bentuk kerjasama dari masyarakat desa terlihat juga dari peran masyarakat untuk membersihkan kampung, jalanan, dan lapangan tempat *pasola* diadakan.

Data 1	<i>dukin iki</i>	<i>pap</i>	<i>hingirwon g</i>	<i>mon go</i>	<i>duki ka</i>	<i>urra</i>
Gloss terikat	Tiba	saatnya	Membersihkan	kebun	tiba	Hujan
Gloss bebas	“Tiba saatnya membersihkan kebun karena hujan sudah mulai turun”					

Pada data 1 memiliki nilai gotong royong karena masyarakat sumba bersama-sama membersihkan kebun untuk tanam menanam.

Nilai Kepemimpinan

Dalam tradisi *pasola* peran seorang pemimpin agama atau *rato* adat (ketua adat) sangat penting mulai dari penentuan jadwal *pasola*, tahap pencarian *nyale*, sampai pada persiapan dan pelaksanaan *pasola*. Dalam proses pelaksanaan *pasola*, para *rato* diberikan hak mutlak, walaupun diberikan hak untuk menjadi pemimpin upacara *pasola*, para *rato* tidak sewenang-wenangnya dalam membuat sebuah keputusan, para *rato* akan melakukan diskusi bersama untuk mengambil sebuah keputusan, oleh karena itu para *rato* mengenal prinsip memberikan nasehat, mengayomi dan selalu mengadakan musyawarah dengan para *rato* adat lainnya. selain memberikan nasehat para *rato* juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan *pasola* seperti mengontrol jalannya kegiatan *pasola* dari awal sampai akhir, para *rato* akan memastikan para pemain telah menggunakan atribut- atribut *pasola* sebelum memasuki arena *pasola*. Para *rato* juga mempunyai wewenang untuk memberikan sanksi kepada para pemain *pasola* yang tidak menaati aturan-aturan yang telah di buat, selama upacara *pasola*

dilaksanakan para *rato* selalu bekerjasama dalam menyediakan makanan bagi para *rato-rato* lainnya.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi bisa dilihat pada masyarakat Desa Homba Rande yang menjunjung tinggi akan nilai toleransi antar umat beragama, sikap toleransi masyarakat dilihat pada partisipasi masyarakat yang merupakan wujud dukungan yang diberikan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut, partisipasi masyarakat seperti, masyarakat menaati segala pantangan-pantangan atau aturan-aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh *rato* adat sebelum puncak *pasola*, sikap toleransi lainnya dilihat pada saat pencarian *nyale* (*cacing laut*) ritual ini merupakan salah satu ajang dimana masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke tepi pantai untuk mencari *nyale* (*cacing laut*). Toleransi yang terjadi pada tradisi *pasola* merupakan suatu bentuk solidaritas antara masyarakat, sehingga tradisi *pasola* bukan hanya sekedar tradisi perang kuda, kumpul bersama, akan tetapi dari tradisi ini masyarakat menyadari bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *pasola* masyarakat Sumba dapat menghargai para pendahulunya serta terciptanya hubungan yang harmonis antar masyarakat.

SIMPULAN

Fungsi Sosial yang terdapat pada Tuturan Adat *Pasola* Masyarakat Sumba Barat Daya yaitu memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap leluhur dan sesama. Fungsi Estetika dapat dilihat dari aksesoris yang dipakai para peserta *pasola* maupun kuda.

Nilai Religius yang terkandung dalam *pasola* berupa memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah dari leluhur. Nilai Gotong Royong masyarakat sumba bersama-sama membersihkan kebun untuk tanam menanam. Nilai Kepemimpinan yang terdapat pada Tuturan Adat *Pasola* Masyarakat Sumba Barat Daya yaitu diberikan hak mutlak kepada ketua adat untuk memimpin upacara *pasola* sampai selesai. Nilai Toleransi dapat

dilihat dari perbedaan yang ada dalam upacara *pasola* berlangsung hingga selesai.

SARAN

Diharapkan pengelolaan wisata tradisi tersebut sebaiknya dikelola dengan serius oleh pemerintah daerah. Wisata adat dan budaya di Sumba Barat Daya juga perlu dipublikasikan ke dalam berbagai media surat kabar dan media informasi atau media sosial agar lebih diketahui oleh masyarakat luas. Pemerintah daerah juga perlu memperhatikan tradisi lisan dan sastra lisan yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya di masyarakat Kodi, karena pentingnya melestarikan tradisi lisan yang sudah mulai dilupakan oleh generasi muda di masyarakat Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hal ini karena, tuturan *Pasola* merupakan peninggalan leluhur yang sangat luhur dan sarat dengan bermanfaat dengan nilai-nilai filosofi untuk kebaikan manusia maka ssdirasakan sangat perlu pelestarian terhadap budaya *Pasola* itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra 2013:25 *Stru Levikturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra* Yogyakarta: Keppel Pres.
- Alwi, et al. (2003:6) *mengatakan setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat.*
- Anwar (1990) *kamus besar bahasa indonesia* surabaya: Amelia
- Brown Gillian dan George Yule 1996: 25 *analisis wacana* Jakarta gramedia pustaka umum.
- Damayati 2013 *Buku Pintar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta Araska.
- Djelantik, sukawarsini. 2008:3 *“diplomasi antar teori dan praktek”* Graha ilmu Yogyakarta.
- Endaswara suwardi 2013 *metode penelitian sastra* CAPS.

- Foley wiliam. A 2001 *antropological linguistics: An introduction* China: Blackwell publishing.
- Hudson 1985:103 *sociolinguistics* London: kambridge university pres.
- Ibrahim 1995:45 *selajan dengan sapir-whorf* Wierzbicka.
- Koentjaraningrat 1992 *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta. PT. gramedia pustaka umum.
- Koderi 1991: 109 *pengantar metode penelitian*. Diterjemahkan Oleh Alimudin
- Tuwu. Jakarta. Universitas Indonesia press 1993.
- Mardikantoro 2012:346 *pilihan bahasa masyarakat samin alam ranah*
- Malamkjer dan Anderson, 1991:305-307 *mengemukakan pandangan mereka yang di sebuat dengan sapir whorf hypothesis*.
- Poerwanto 2000 *kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta pustaka pelajar.
- Sumarsono 2004:19-20 *metode riset sumber daya manusia*. Cetakan Pertama graha ilmu Yogyakarta.
- Suwardi 2013 *metode penelitian sastra* Yogyakarta: CAPS.